



Persepsi Mahasiswa Bandung pada Konten *Podcast* Deddy Corbuzier

Muhamad Rifqi Slamet, Tia Muthiah Umar*

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 10/2/2023

Revised : 6/6/2023

Published : 14/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 13-18

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Perkembangan teknologi internet memegang peranan penting dalam komunikasi jaman modern ini. Kehidupan manusia banyak terbantu dengan adanya internet seperti dalam berbisnis, berbelanja hingga pendidikan. Kemudian semua orang dapat berposisi sebagai komunikator melalui medianya sendiri seperti blog, youtube atau radio internet. Penelitian ini telah menemukan bagaimana persepsi Mahasiswa Bandung tentang konten *podcast* Deddy Corbuzier melalui persepsinya masing-masing. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yakni Penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi. Penelitian atas persepsi Mahasiswa Bandung ini pun akan melihat efek-efek komunikasi massa secara langsung maupun tidak langsung. Mahasiswa sebagai bagian dari kalangan yang di didik dalam lingkungan akademis, tentu memiliki daya intelektual untuk menganalisa sebuah media massa berupa *podcast*; selain terhadap sosok dan gaya berkomunikasi Deddy Corbuzier sebagai “public figure” dan “host” yang memiliki daya kuat pengaruh dan daya pikat bagi Mahasiswa dan masyarakat pengguna maupun penikmat “*podcast*”. Hal ini dapat memberikan efek secara positif bagi pengembangan dan kreatifitas atas diri Mahasiswa pada umumnya.

Kata Kunci : *Podcast*; Radio Online; Audio Portable.

ABSTRACT

The development of internet technology plays an important role in modern communication. Human life is greatly helped by the internet, such as in business, shopping to education. Then everyone can position themselves as communicators through their own media such as blogs, youtube or internet radio. This study aims to find out how Bandung students perceive the content of Deddy Corbuzier's *podcast* through their respective perceptions. This research is a qualitative descriptive research, namely research that reveals certain social situations by correctly describing the reality formed by words based on relevant data collection and data analysis techniques. Data collection techniques used are in-depth interviews and observation. This research on the perceptions of Bandung students will also look at the effects of mass communication directly or indirectly. Indonesian society. Students as part of those who are educated in an academic environment, of course have the intellectual power to analyze a mass media in the form of *podcasts*; in addition to the figure and communication style of Deddy Corbuzier as a public figure and host who has a strong influence and allure for students and the user community as well as *podcast* connoisseurs. This can have a positive effect on the development and creativity of students in general.

Keywords : *Podcast*; Radio Online; Audio Portable.

© 2023 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pada saat ini kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari peranan media massa sebagai alat komunikasi yang dapat dengan cepat menyebarkan informasi secara luas. Diantara media massa yaitu *podcast* merupakan salah satu media massa yang cukup populer terlebih di Indonesia. *Podcast* merupakan salah satu sarana komunikasi massa. Secara langsung maupun tidak langsung *podcast* dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat dengan segala program atau konten yang semakin bervariasi. Keberhasilan sebuah *podcast* untuk dapat perhatian penonton atau pendengar tak lepas dari suksesnya sebuah program atau konten acara di *podcast* tersebut. (Nurudin 2015)

Podcasting merupakan metode distribusi rekaman audio yang dikirimkan melalui internet (Walton, et al 2005). Proses *podcasting* dimulai dari kreasi atau penciptaan konten melalui penggunaan perangkat audio dan editing (seperti computer, microphone, recording software, audio editing, dan compression software) (Meong, 2005). Istilah dan praktik *podcast* mulai dikenal antara 2004-2005. Sedangkan menurut Geoghegan dan Klass potensi *podcast* terletak pada keunggulannya yang dapat diakses secara otomatis, mudah digunakan, dapat dibawa kemana-mana, selalu tersedia, serta kontrol yang ada di tangan konsumen itu sendiri. Awal kemunculan *podcast* dipelopori oleh radio siaran. Seiring berjalannya waktu radio ikut mengalami perubahan dengan mengikuti perubahan seperti lingkungan, budaya, teknologi, termasuk dengan perubahan aturan dan perubahan sosial (Febriana 2018) (Fadilah, Yudhaprimesti, and Aristi 2017).

Terdapat tiga trend yang mendorong meningkatnya popularitas *podcast*. Trend pertama, semakin banyak digunakan sebagai alternatif membagikan konten oleh industri media, hiburan dan jurnalisme. Banyak penyiar (broadcaster) dan penerbit berita (news publishers) yang kini semakin memanfaatkan *podcast*. Trend kedua yakni peningkatan kepemilikan dan penggunaan portable music player MP3 untuk mendengarkan audio secara digital. Trend ketiga adalah meningkatnya ketersediaan perangkat lunak gratis dan alat untuk membuat *podcast* serta mendistribusikannya di internet termasuk kemudahan untuk mengunduh dan memutarinya (Edirisinghe, Rizzi & Rothwell 2007) (Hutabarat 2020) Melalui *podcast* khalayak bisa membuat informasi mereka sendiri dengan mengambil dari banyak referensi dan menyebarkannya melalui new media. Dengan demikian garis besar dari keunggulan *podcast* yaitu sebagai sumber informasi yang mana khalayak bisa dengan mudah mengakses bermacam informasi yang dibutuhkan. (Tosepu 2018)

Dalam Penelitian ini Peneliti tertarik untuk mencari wawasan dari Mahasiswa Bandung dari konten *podcast* Deddy Corbuzier edisi Kepala PPATK Buka Suara. Telah diketahui setiap Mahasiswa atau khalayak mempunyai tujuan tertentu yang berbeda untuk memilih kebutuhannya sendiri yang diambil dari pendengar (Mahasiswa) sama dengan adanya informasi melalui konten *podcast* tersebut. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan dalam skripsi ini selanjutnya disingkat PPATK. (Jalaluddin 2007)

Ketertarikan Peneliti untuk meneliti persepsi Mahasiswa Bandung dengan menganalisis deskriptif yang secara aktif mendengarkan dan menonton *podcast* Deddy Corbuzier. Arti dari aktif disini yaitu aktif dalam menggunakan media online atau sumber lain karena umumnya setiap orang atau khalayak mempunyai tujuan tertentu yang berbeda untuk memilih kebutuhannya sendiri. Maka dari itu Peneliti membutuhkan dari wawasan yang diambil dari pendengar (Mahasiswa) sama dengan adanya informasi melalui *podcast* tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Beberapa ilmuwan memulai kegiatan ilmiahnya dengan melakukan Penelitian. Penelitian menjadi alat bagi ilmuwan untuk mengungkap tabir yang ada di balik fenomena yang terjadi sehingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya dan dapat dihasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Disamping itu Penelitian sangat berguna bagi pemecahan masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan Penelitian. Dengan demikian Penelitian pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercay.

Sejarah awal Penelitian kualitatif telah ada sejak para kolonial melakukan perjalanan ke wilayah benua Asia, Afrika dan Amerika pada abad 16 dan 17. Dimulai oleh kegiatan kaum kolonial yang melaporkan catatan perjalanan mereka dalam bentuk laporan etnografi terhadap wilayah yang dikunjungi. Pada abad ke 19 berkembang tradisi pemikiran positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim,

selanjutnya berkembang tradisi fenomenologi yang mengikuti Max Weber. Akan tetapi penerapan metode kualitatif menjadi populer di dalam kajian sosiologi Amerika oleh Mazhab Chicago School pada pergantian abad 19 ke abad 20. Pada periode antara tahun 1920-1940 Peneliti telah akrab dengan dokumen-dokumen perorangan dan observasi partisipan. Daya tarik Penelitian kualitatif agak menurun selama tahun 1940 sampai 1950 karena tumbuh dan berkembangnya teori-teori positivisme dan metode kuantitatif. Akhirnya periode tahun 1960 sampai sekarang Penelitian kualitatif berkembang dan menunjukkan kebangkitan yang pesat. (Boogdan dan J. Tay, 1993: 26-29) (Radika and Setiawati 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis persepsi. Tipe Penelitian yang digunakan Peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Jilan Dwina Suryaputri and Ratri Rizki 2022) (Ruslan, 2010:215). Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek Penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2004:6). Penelitian ini merupakan kajian analisis persepsi masyarakat penonton/audience *podcast*, dimana audience memiliki interpretasi dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu hal yang diamatinya. Kemudian direfleksikan berdasarkan pengetahuan dan pemikiran audience itu sendiri. Penelitian ini berada dalam paradigma konstruktivisme, bahwa kebenaran yang ingin dicari dalam Penelitian ini adalah bagaimana persepsi Mahasiswa Bandung terhadap konten “Kepala PPATK buka suara” di media *podcast* youtube Deddy Corbuzier.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara atas setiap Narasumber diatas maka dapat disampaikan bahwa *podcast* memiliki efek kognitif karena *podcast* digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu akan pengetahuan baru, yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Didorong dari rasa ingin tahu, Mahasiswa akan mencari informasi di *Podcast* berdasarkan hobi dan rasa suka. Yang artinya hampir seluruh pengguna *podcast* akan merasakan efek kognitif karena akan ada perubahan terhadap pengetahuan, cara pandang dan keyakinannya.

Podcast juga memiliki efek afektif karena pada dasarnya pengguna akan merasa senang terhadap konten yang mereka cari atas dasar rasa suka dan kegemarannya. Sebaliknya dengan pengguna tidak akan mencari konten yang mereka tidak suka karena akan menimbulkan perasaan marah. Maksudnya adalah efek afektif ini tidak dapat dihindari oleh pengguna karena bentuk emosi mereka yang muncul bergantung terhadap konten atau informasi yang mereka cari. Selain memiliki efek kognitif dan afektif, *podcast* juga mempunyai efek konatif (behavioral) yang terjadi pada pengguna *podcast* yaitu kecenderungan menggunakan aplikasi tersebut sebagai sumber pengetahuan sehingga menurunkan minat baca karena telah terbiasa dan nyaman dengan informasi yang disajikan dalam bentuk audiovisual. Yang dimaksud ialah kebiasaan yang muncul adalah ketika mereka tidak tahu atau penasaran akan sesuatu maka mereka secara sadar akan menggunakan *podcast* dari pada mencari di buku atau aplikasi yang menyajikan informasi dalam bentuk teks. Oleh karena itu mereka merasa bahwa *podcast* lebih praktis, lengkap dan efektif dalam penyampaian informasi.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada para Narasumber diatas dapat disampaikan secara analitis efek-efek Kognitif, Afektif dan Behavioral terhadap persepsi Mahasiswa atas *podcast* Deddy Corbuzier edisi Kepala PPATK buka suara, sebagai berikut:

Efek Kognitif terhadap Persepsi Mahasiswa

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa konten *podcast* Deddy Corbuzier edisi Kepala PPATK Buka Suara memiliki efek kognitif. Hal ini sebagai hasil analisa karena konten *podcast* tersebut digunakan untuk memenuhi individu akan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Didorong oleh rasa ingin tahu individu akan mencari informasi di *podcast* berdasarkan hobi dan rasa suka. Artinya hampir seluruh pengguna *podcast* akan merasakan efek kognitif karena dirasakan akan ada perubahan terhadap pengetahuan, cara pandang dan keyakinannya.

Efek Afektif terhadap Persepsi Mahasiswa

Podcast juga memiliki efek afektif karena pada dasarnya pengguna akan merasa senang terhadap konten yang mereka cari atas dasar rasa suka, riang gembira terhadap apa yang mereka dapatkan dan kegemarannya

mendapatkan “sesuatu” informasi. Sebaliknya pengguna tidak akan mencari konten yang mereka tidak suka karena akan menimbulkan perasaan acuh tak acuh, masa bodoh bahkan kesal dan marah. Artinya efek afektif ini tidak dapat dihindari oleh pengguna karena bentuk emosi mereka yang muncul bergantung terhadap konten/informasi yang mereka cari.

Efek Sikap/perilaku terhadap Persepsi Mahasiswa

Sedangkan efek behavioral yang terjadi pada pengguna *podcast* pada konten ini adalah efek yang akan terjadi setelah efek kognitif dan efek afektif yaitu efek yang berpengaruh dalam bentuk perilaku. Hal ini sesuai dengan Uses and Gratification Theory dimana pengguna *podcast* akan menggunakan aplikasi sebagai sumber informasi yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh pengguna/viewer/subscriber. Maka secara analitis dapat disampaikan bahwa dari hasil Penelitian diatas adalah sebagai berikut:

Persepsi Positif

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada umumnya suatu produk yang diluncurkan pasti memiliki arah, tujuan dan sasaran yang ingin didapatkan, begitupun ada nilai-nilai sosial dalam komunikasi dalam persepsi positif. Bahwa *podcast* Deddy Corbuzier memberikan persepsi secara positif dengan adanya persepsi Mahasiswa Bandung tersebut diatas akan sosok, konten maupun cara dan gaya berkomunikasi sang konten kreator yang secara tidak langsung memberikan pengaruh dan mendorong para Mahasiswa meliputi pengetahuan ataupun informasi, bersifat inspiratif, memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas, mendapatkan peluang bisnis dari sisi usaha berbentuk *podcast* maupun memberikan yang bersifat entertainment atau hiburan dan penyuluran kreatifitas.

Persepsi Negatif

Persepsi negatif mengacu pada hal-hal yang mencakup pandangan seseorang terhadap objek yang dipersepsikan secara negatif. Dengan kata lain seseorang atau individu tersebut cenderung tidak menyukai atau menentang objek yang menentang objek yang dipersepsikan. Banyaknya konten negatif yang terunggah dapat diasumsikan semakin banyak pula pandangan atau persepsi negatif terhadap konten tersebut tergantung siapa yang mempersepsikannya karena setiap orang memiliki persepsi masing-masing.

Deddy Corbuzier telah berhasil mengupayakan informasi dari sumber terbaik (Kepala PPAK Buka Suara). Oleh karena itu Mahasiswa mendapat keuntungan dari seorang Deddy Corbuzier yang telah menyajikan informasi yang akurat dan menyeluruh. Tidak menerima informasi yang sepotong-sepotong, lalu langsung menggeneralisasi. Dengan demikian Mahasiswa dituntut harus mau berfikir kritis dan menganalisa, juga membandingkan dan mengevaluasinya. Sebagai “host”, Deddy Corbuzier harus mampu membedakan secara jelas antara fakta dan opini dalam penyajian informasi di *Podcast* miliknya. Mahasiswa sebagai bagian dari publik atau bahkan masyarakat ada umumnya dapat belajar membedakan fakta dan opini sehingga dapat menyebarluaskan pengetahuannya kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Keterampilan berfikir kritis dari Mahasiswa sebagai narasumber seperti disebut diatas terlihat dibangun dari kemampuan dasar yaitu dapat mengenali perbedaan diantara jurnalisme dan jenis informasi lainnya, memahami perbedaan profesi jurnalisme dengan pekerja informasi lainnya. Dalam konteks berita/informasi, menganalisis perbedaan antara pernyataan, verifikasi, dan bukti serta fakta yang disajikan.

Selain faktor individu yang mempengaruhi secara individu, juga ada faktor sosial yang turut berpengaruh. Sumber dari pengaruh individu adalah bahwa individu tersebut cenderung memperhatikan dan memperjemah pengaruh dari pesan *podcast* yang sesuai dengan pendapat dan minatnya (selective and attention); sedangkan Mahasiswa selaku individu yang secara sadar akan mencari media yang bisa mendorong kecenderungan dirinya bisa berupa pendapat-sikap-atau keyakinannya (selective perception); kecenderungan Mahasiswa hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya dapat dikategorikan sebagai seleksi yang menahan informasi (selection retention). Sedangkan pengaruh faktor sosial bersumber pada umur dan jenis kelamin, pendidikan dan latihan, pekerjaan dan pendapatan, agama dan lingkungan sosial. *Podcast* Deddy Corbuzier sebagai salah satu bentuk media massa yang tentunya berbasis internet sebagai media komunikasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya antara lain: mudah, cepat dan murah dalam jangkauan global; tempat bertemunya pengguna internet baik secara orang-perorang maupun orang terhadap kelompok sesuai dengan kesamaan minat sehingga dapat

melakukan berbagai macam interaksi: diskusi, tukar pendapat, dan pemecahan masalah. Dari paparan diatas persepsi Mahasiswa Bandung terhadap *podcast* Deddy Corbuzier setidaknya melibatkan: komunikator, memberikan efek informasi, menyampaikan pesan, mengakibatkan timbal balik (*feedback*), berbentuk media massa kekinian berbasis internet, memberikan informasi dalam konteks yang aktual, memberikan efek suara dalam jangkauan global, dan melibatkan Mahasiswa sebagai komunikan.

Podcast Deddy Corbuzier sebagai bagian dari media massa bisa memberikan pengaruh dan persepsi kepada Mahasiswa Bandung dalam tulisan Penelitian ini; Dan bila merujuk pada ahli ilmu komunikasi Harold D. Laswell bahwa ilmu komunikasi itu adalah memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*).

Dari para narasumber diatas dengan berbagai latar belakang ilmu pendidikan yang digelutinya masih wajar bila terjadi prasangka (*prejudice*) merupakan salah satu rintangan bagi mencapai suatu tujuan komunikasi artinya sebelum pesan disampaikan sudah memiliki atau bersikap curiga terhadap Deddy Corbuzier sebagai host. Selain itu memiliki gambaran (*stereotype*) mengenai sifat-sifat dan watak pribadi Deddy Corbuzier tersebut yang memiliki sifat atau corak negatif. Namun demikian disisi lain secara psikologis *podcast* tersebut memberikan motivasi (dalam hal ini Deddy Corbuzier dapat juga dianggap sebagai motivator) terhadap suatu pengertian yang menjelaskan objek komunikasi / pesan (tema: Kepala PPATK Buka Suara) dan dapat memberikan dorongan kepada para Mahasiswa untuk berbuat dan atau tidak berbuat. Gaya berkomunikasi dari Deddy Corbuzier dimana dia menyampaikan ide atau pertanyaan kepada narasumbernya mampu memberikan pengaruhnya atas setiap persepsi para Mahasiswa dimaksud dalam karya tulis ini sekaligus bisa menganalisa sikap dan perilaku host tersebut. Secara luas bila dilihat dari masyarakat Indonesia yang sangat beragam, salah satu faktor hambatannya adalah kemampuan berbahasa.

Dengan demikian *podcast* Deddy Corbuzier tersebut memperlihatkan tidak semua Persepsi para Mahasiswa tersebut sebagai bagian dari masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang berbeda tergantung dari latar belakang pendidikan akademis maupun latar belakang budayanya dengan teori ilmu komunikasi yang sudah dikenal secara umum untuk memahami secara utuh *podcast* Deddy Corbuzier tersebut. Disinilah peran pemerintah bisa meminimalisir hambatan sosiokultural tersebut melalui pendidikan dan menjadikan “social media” sebagai media literasi yang merata di seluruh Indonesia.

Podcast Deddy Corbuzier edisi Kepala PPATK Buka Suara memberikan pengaruh kepada para narasumber yaitu individu berpredikat Mahasiswa yang cenderung memperhatikan dan menerima setiap pesan media massa sesuai dengan pendapat dan minatnya. Mahasiswa sebagai narasumber dalam tulisan skripsi ini secara sadar akan mencari media yang bisa mendorong kecenderungan dirinya, bisa berupa pendapat, sikap atau keyakinannya. Kecenderungan Mahasiswa sebagai narasumber hanya untuk mengingat pesan sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya. Para narasumber juga percaya bahwa hanya memanfaatkan media massa, masyarakat akan menjadi cerdas dan akan mendudukkan media massa sebagai satu-satunya factor yang ikut mempengaruhi sikap dan perilakunya maupun masyarakat pada umumnya (*Behavioral/konasi*).

Intinya bagi Mahasiswa sebagai narasumber dapat: (1) Memahami pentingnya kebebasan informasi sebagai bagian dari demokrasi; (2) Memahami pentingnya transparansi informasi dan transparansi informasi tersebut bagaimana bisa dipertanggungjawabkan; (3) Memahami pentingnya penyajian informasi dari berbagai sumber; (4) Memahami pentingnya melakukan verifikasi informasi; (5) Memahami pentingnya informasi untuk membuka forum yang lebih luas untuk kepentingan masyarakat umum; (6) Memahami pentingnya membedakan antara fakta dan opini serta produk editorial media seperti *Podcast* Deddy Corbuzier edisi Kepala PPATK Buka Suara.

D. Kesimpulan

Persepsi yang dibangun oleh para Mahasiswa sebagai narasumber menunjukkan kecenderungan yang baik dan positif terhadap *podcast* Deddy Corbuzier tersebut. Secara kognitif para Mahasiswa sebagai kaum intelektual dapat menerima konten *podcast* Deddy Corbuzier tersebut yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas lagi akan informasi yang berkembang secara beragam di dalam masyarakat.

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari hasil Penelitian ini, yaitu: (1) Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dikemukakan oleh Peneliti pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan

persepsi Mahasiswa Bandung terhadap konten *podcast* Deddy Corbuzier memiliki efek yang ditimbulkan yaitu: (i) Yang pertama efek kognitif adalah dampak dalam bentuk pengetahuan maksudnya yaitu sebelum terbentuknya suatu dampak terlebih dahulu terjadi proses transmisi informasi atau pengetahuan dari tayangan konten *podcast* kepada pengguna atau Mahasiswa. Hasil dari proses tersebut adalah pengguna atau Mahasiswa merasa tayangan tersebut informatif. (ii) Efek yang kedua yaitu efek afektif adalah efek yang terjadi apabila pengguna atau Mahasiswa *podcast* telah mendapatkan informasi kemudian mulai menentukan sikap menerima atau menolak informasi yang dipaparkan dalam tayangan tersebut. (iii) Efek yang ketiga yaitu efek behavioral (konatif) yang tertuang dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Biasanya efek ini dapat bernilai positif ataupun negatif tergantung dari pengguna atau Mahasiswa *podcast* itu sendiri. Efek ini menunjukkan sikap kecenderungan atau kebiasaan terhadap penggunaan *podcast*. (2) Persepsi Mahasiswa terhadap etika Deddy Corbuzier sebagai “host” dalam *podcast* tersebut bila dilihat dari kode etik Jurnalistik yang berlaku di Republik Indonesia ini telah bertindak secara profesional, transparan dalam berkomunikasi, sopan dan ramah terhadap narasumber.

Mahasiswa pun dapat melihat dan menganalisa perilaku Deddy Corbuzier dalam *podcast* tersebut sebagai sosok pribadi yang baik, sopan, dan ramah meskipun dalam kondisi tertentu terlihat berpakaian layaknya seorang atlet dengan baju ketat namun tentu disesuaikan dengan narasumber dan konten yang dihapannya. Hal ini dapat memberikan efek secara positif bagi pengembangan dan kreatifitas atas diri Mahasiswa pada umumnya. (3) Adapun hambatan-hambatan komunikasi massa terkait *podcast* Deddy Corbuzier ini biasanya dalam segi hambatan psikologis dan hambatan budaya yang menyangkut menanggapi dan menghayati pesan informasi yang disampaikan maupun ada perbedaan norma sosial dalam lingkungan masyarakat seperti menyangkut etnisitas, pandangan keagamaan dan kemampuan menyerap literasi di tengah beragamnya masyarakat Indonesia termasuk Mahasiswa. Demikianlah faktor-faktor yang dapat mengubah kualitas komunikasi terhadap kemampuan Mahasiswa dalam menafsirkan, mengerti atau menanggapi lambang-lambang serta gaya berkomunikasi dari seorang Deddy Corbuzier.

Daftar Pustaka

- Amelia Rahmi, and Qorby Haqqul Adam. 2022. “Peran Aktivis Pers Mahasiswa Jawa Tengah Dalam Meluaskan Internet Damai.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 91–98. doi: 10.29313/jrjmd.v2i2.1357.
- Fadilah, Efi, Pandan Yudhapramesti, and Nindi Aristi. 2017. “Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio.” *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1(1):94.
- Febriana, Ajeng Iva Dwi. 2018. “Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2):10.
- Hutabarat, Peny Meliaty. 2020. “Pengembangan Podcast Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital Pada Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 2(2):109.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jilan Dwina Suryaputri, and Ratri Rizki. 2022. “Fenomena Jurnalisme TikTok Di Media Baru.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(2):115–26. doi: 10.29313/jrjmd.v1i2.492.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Radika, Mochamad Irfan, and Sri Dewi Setiawati. 2020. “Strategi Komunikasi Podcast Dalam Mempertahankan Pendengar.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2):97.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. 2018. *Media Baru Dalam Komunikasi Politik*. Jakad Media Publishing.